

Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Sains Secara Sederhana Di Masa Pandemi Covid 19

Wulandari Retnaningrum
retnaningrum44@gmail.com

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

Submitted : 29 Agustus 2020

Revised : 29 Januari 2021

Accepted : 30 Januari 2021

Abstrak :

Penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Badawi Purworejo kelompok B. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) mengapa pembelajaran sains diterapkan sebagai pembentukan karakter anak? 2) bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini? 3) metode apa yang digunakan guru dalam mengenalkan sains secara sederhana kepada anak usia dini?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tahapan dalam melaksanakan penelitian antara lain persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai alat bantu.

Hasil penelitian dengan mreduksi data kualitatif didapatkan bahwa pemebntukan karakter anak melalui pelajaran sains sederhana terlihat dari kegiatan (1) dari pelajaran sains , anak-anak akan mendapatkan pengetahuan ketika mereka melakukan eksplorasi dan pengamatan dan hal ini secara tidak langsung karakter anak terbentuk. 2) Pendidikan karakter penting diberikan kepada anak sejak usia dini yang sedang berada di usia emas, maka proses pembelajaran pendidikan karakter sangat penting dan efektif diterapkan sejak usia dini. (3) Melalui metode pengamatan, eksperimen, memberikan pertanyaan kepada anak ketika anak sedang melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut anak mengetahui sebab akibat dan memperkirakan penyebab dan akibatnya.

Kata Kunci : *pembelajaran, karakter, usia dini*

Published by:



Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia - Sulawesi Selatan

Copyright © 2021 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Sains Secara Sederhana Di Masa Pandemi Covid 19

Pendahuluan

Pendidik harus tetap memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak didiknya. Ini merupakan tantangan yang begitu besar bagi para pendidik di masa wabah penyakit sedang melanda di seluruh dunia yang disebabkan oleh virus korona atau *corona virus disease 2019 (Covid 19)*. WHO pada tanggal 30 Januari 2020 menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Fathiyah, 2020: 11). Berbagai cara pemerintah Indonesia mencegah terjadinya penyebaran virus korona. Salah satunya pemerintah mengeluarkan surat edaran pada tanggal 18 Maret 2020 yang memerintahkan kepada masyarakat dalam melaksanakan segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda terlebih dahulu untuk mengurangi penyebaran virus korona, tidak terkecuali di bidang pendidikan (Wahyu, 2020, p.56). Selain itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)*. Dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Menteri P&K, 2020, p.1). Belajar dilaksanakan di rumah diperkuat dengan dikeluarkannya surat edaran nomor 15 Tahun 2020 pada tanggal 18 Mei 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid 19)* (Kementerian P&K, 2020, p.1).

Keadaan ini membuat pembelajaran harus tetap dilaksanakan, walaupun dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Pendidik bekerjasama dengan orangtua dalam melaksanakan pembelajaran daring untuk mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan agama moral, kognitif, fisik motorik kasar dan halus, bahasa, sosial emosional dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut apabila berkembang secara maksimal akan membentuk karakter yang baik pada diri anak. Terbentuknya karakter sejak dini melalui pendidikan berarti mempersiapkan generasi yang lebih baik untuk masa depannya.

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan sistematis untuk menjadikan anak cerdas, mempunyai kepribadian yang baik, membentuk anak mempunyai karakter unggul dan berakhlak mulia. Ini tertuang dalam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 tahun 2003, p.4).

Membangun karakter Islami anak sejak usia dini bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan dukungan dan kerjasama antara orangtua dan pendidik melalui pembelajaran daring. Megawangi mengungkapkan bahwa pendidikan sepanjang hayat merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah dan seluruh komponen masyarakat agar anak-anak kelak dapat tumbuh dan mempunyai kepribadian yang berkarakter. Anak akan

mempunyai pribadi yang berkarakter baik apabila tinggal di lingkungan yang berkarakter baik. Usaha untuk mewujudkan pribadi yang berkarakter harus dilakukan secara terencana, fokus dan komprehensif. (Siti, 2007, p.8).

Pembentukan karakter Islami dapat diterapkan dalam pembelajaran daring melalui pengenalan sains secara sederhana kepada anak usia dini. Anak dapat diperkenalkan alam dan Allah sebagai pencipta-Nya. Sebagaimana terdapat pada QS. Al Naba ayat kauniyah sebagai dasar untuk memperkenalkan terkait alam kepada anak. Ayat Kauniyah menurut Rachmadi (2007:129) dalam Zulfiana (2018, p.3) adalah ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah berupa alam semesta dan semua yang ada didalamnya baik yang kecil (mikrokosmos) dan yang besar (makrokosmos).

Pendidik bekerjasama dengan orangtua sebaiknya mengenalkan sains secara sederhana kepada anak sebab kehidupan anak sehari-hari tidak terlepas dari sains. Sains menurut James Conant sebagai suatu deretan konsep dan skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan (Holton & Roller, 1958, p.185). Sedangkan menurut Fisher (1975) dalam Ali Nugraha (2005, p.4) sains sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode-metode yang berdasarkan pada pengamatan dengan penuh ketelitian. Tujuan pembelajaran sains untuk anak usia dini menurut Like Wilarjo (1998) adalah melatih anak untuk gigih dan tekun dalam menghadapi berbagai kesulitan, meningkatkan kearifan, menggunakan metode ilmiahnya dalam memecahkan masalah dan mendewasakan anak dalam mempertimbangkan arah kehidupannya kelak. Pembelajaran sains diarahkan pada suatu pembentukan kepribadian atau karakter (*character building*) yaitu sikap jujur, kritis, kreatif, positif menghadapi kegagalan, rendah hati, tidak mudah putus asa, terbuka untuk dikritik dan diuji, menghargai dan menerima masukan, berpedoman pada fakta dan hasrat ingin tahunya tinggi (Usman, 2018, p.5-9).

Pembelajaran sains pada anak usia dini lebih menekankan pada pengenalan sains secara sederhana melalui kegiatan mengamati proses sains. Anak akan mendapatkan pengalaman dari proses pengamatannya. Penelitian ini dilakukan di PAUD Al-Badawi Purworejo kelompok B. Pembelajaran sains yang harus dicapai pada penelitian ini yaitu (1) menunjukkan aktivitas yang bersifat eksplorasi dan menyelidiki, (2) memecahkan masalah sederhana, (3) menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Dalam penelitian ini, agar tidak terlalu luas dalam pengenalan sains secara sederhana pada anak usia dini maka peneliti merumuskan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter untuk anak usia dini melalui pembelajaran daring dalam pengenalan sains sederhana?

Metode

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah, bersifat deskriptif dan lebih menekankan proses daripada produk (Sugiyono, 2019:24). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi menurut Edmund Husserl merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia (Tuffour, 2017:3). Creswell dalam Eddles-Hirsch (2015:256) bahwa fenomenologi adalah penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini untuk memahami dan menggambarkan secara khusus sebuah fenomena yang mendalam yang diperoleh dari pengalaman partisipan. (Yuksel & Yidirim, 2015:10). Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi Soelaeman (1985:126) berpendapat bahwa dari hasil pengamatan diperoleh pengalaman dari seluruh

proses obyek pembelajaran dan peneliti mendapatkan pengalaman langsung dari proses pembelajaran.

Tahapan dalam melaksanakan penelitian antara lain persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai alat bantu.

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan (Amir, 2019, p.184). Wawancara yang digunakan dalam mengambil data adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu komunikasi *handphone*. Wawancara untuk mengumpulkan data dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan pendidik dan orangtua siswa.

Observasi menurut Guba & Lincoln (1981) dalam Amir (2019, p.186) merupakan kegiatan yang menggunakan pancaindera seperti penglihatan, penciuman atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dan peneliti terlibat dalam keseharian informan melalui rekaman video yang dikirim oleh orangtua anak didik kepada pendidik dan oleh pendidik video kegiatan siswa dikirim ke peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti memperoleh informasi lewat fakta melalui video rekaman kegiatan anak dalam pembelajaran pengenalan sains secara sederhana. Dokumen adalah sejumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi dalam bentuk surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto dan sebagainya (Amir, 2019:185). Jenis dokumen yang peneliti gunakan adalah dokumen harian yang berisi aktivitas dan kegiatan dalam pembelajaran pengenalan sains secara sederhana yang dilakukan oleh anak didik kelompok B PAUD Al-Badawi Purworejo dan dokumen wawancara antara pendidik dan orang tua anak didik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mereduksi data yang terjadi pengulangan dan mensintesis dengan pendapat-pendapat para ahli.

Hasil

Hasil penelitian ini merujuk pada daftar rumusan masalah yang telah ditetapkan yakni;

1. Perlunya pembentukan karakter anak usia dini diterapkan melalui pembelajaran sains sederhana?

Hasil wawancara terkait rumusan masalah pertama dari penelitian ini mengapa pembentukan karakter anak usia dini perlu diterapkan melalui pembelajaran sains sederhana? menunjukkan :

Bunda Dina : Pembelajaran sains untuk anak usia dini hanyalah pembelajaran sains sederhana. Anak diperkenalkan sains secara sederhana dengan melakukan eksplorasi, pengamatan. Dengan cara demikian anak akan merasa senang, tidak merasa terbebani dengan tugas mengamati dan melakukan eksplorasi. Pengetahuan yang mereka dapat hasil dari mereka ketika melakukan eksplorasi dan pengamatan. Secara tidak langsung karakter anak terbentuk.

Bunda Ana : Sains yang diterapkan di PAUD kita itu, pembelajaran sains secara sederhana. Anak diminta untuk melakukan pengamatan dan eksplorasi. Anak akan merasa senang

Hasil wawancara ini dapat disederhanakan bahwa dari pelajaran sains, anak-anak akan mendapatkan pengetahuan ketika mereka melakukan eksplorasi dan pengamatan dan hal ini secara tidak langsung karakter anak terbentuk.

2. Proses pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini?

Merujuk pada pertanyaan penelitian kedua *bagaimana proses pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini?* Maka diperoleh data dari hasil interview sebagai berikut :

Bunda Dina : Pendidikan karakter penting diberikan kepada anak sejak usia dini yang sedang berada di usia emas, dimana semua perkembangan perlu stimulasi dan rangsangan yang maksimal. Anak akan merekam apa yang mereka lihat dan mereka dengar dalam ingatannya. Dengan menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini, anak akan mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak mulia dapat meningkatkan keberhasilan anak di bidang akademik.

Bunda Ana : Proses pembelajaran pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak usia dini. Anak usia dini biasanya rasa ingin tahunya tinggi. Hal ini perlu di stimulasi secara maksimal. Melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan bermain, secara tidak langsung karakter anak terbentuk.

Dengan kata lain, hasil wawancara di atas dapat disederhanakan bahwa pendidikan karakter penting diberikan kepada anak sejak usia dini yang sedang berada di usia emas, maka proses pembelajaran pendidikan karakter sangat penting dan efektif diterapkan sejak usia dini.

3. Metode yang digunakan guru dalam mengenalkan sains secara sederhana kepada anak usia dini

Poin ini terkait dengan rumusan masalah ketiga. *Metode apa yang digunakan guru dalam mengenalkan sains secara sederhana kepada anak usia dini.* Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

Bunda Dina : Melalui metode pengamatan, eksperimen, memberikan pertanyaan kepada anak ketika anak sedang melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut anak mengetahui sebab akibat dan memperkirakan penyebab dan akibatnya.

Bunda Ana : Dengan menggunakan metode eksperimen dan pengamatan. Saat anak sedang melakukan kegiatan mengamati dan bereksperimen, orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak terkait apa yang sedang anak amati. Sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dari pengalaman

Dari hasil di atas maka dapat dikemukakan bahwa melalui metode pengamatan, eksperimen, memberikan pertanyaan kepada anak ketika anak sedang melakukan kegiatan. Dengan metode tersebut anak mengetahui sebab akibat dan memperkirakan penyebab dan akibatnya.

Pembahasan

Sains dapat dijumpai anak pada kehidupan dan pengalamannya sehari-hari. Sains bukan hanya berupa kumpulan fakta atau pengetahuan mengenai dunia kita. Namun merupakan suatu proses dalam mengamati, mencatat, menganalisa, menggabungkan dengan informasi lain dan membuat kesimpulan. Sains dalam pembelajaran merupakan pendekatan dalam proses menemukan (*inquiry*), mencari fakta dan mendiskusikan dengan melibatkan anak agar anak mempunyai suatu kemampuan yang lebih tinggi.

Pengenalan sains pada anak usia dini bukan berarti belajar sains seperti mempelajari fisika, kimia dan biologi. Belajar sains untuk anak usia dini melalui pengenalan sains dengan kegiatan-kegiatan eksperimen yang menyenangkan untuk

menumbuhkan sifat kritis, keingintahuan, teliti, mengajak anak untuk bereksplorasi mencari jawaban dan berpikir secara teratur. Kegiatan eksperimen bukan untuk mengetahui benar atau salah suatu kejadian. Namun lebih mengembangkan keterampilan dasar dimana anak belajar dan melakukan sesuatu agar dapat mengembangkan keterampilan dasar anak dalam belajar dan memahami dunia melalui pembelajaran yang menyenangkan dan dapat melakukan kegiatan yang menakjubkan (Ali, 2018, p.11).

Pembelajaran sains pada anak usia dini melalui bermain. Dengan bermain sains diharapkan dapat mengembangkan semua aspek perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak secara maksimal. Pengenalan sains akan melatih anak sejak dini untuk mengenal berbagai gejala alam, benda dan peristiwa. Anak dilatih melalui inderanya untuk melihat, meraba, membau, merasakan, mendengar dan mengecap. Dengan semakin seringnya keterlibatan indera anak, maka anak akan semakin memahami apa yang dipelajarinya dan mendapatkan pengetahuan baru melalui hasil pengindraannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pembelajaran sains dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak akan lingkungan yang didasarkan pada pengumpulan atau observasi terhadap data-data atau penelitian melalui pengamatan. (Ali, 2018, p.12).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan guru kelompok B PAUD Al-Badawi Purworejo (bunda Dina dan bunda Ana) pada tanggal 28 Oktober 2020 menunjukkan bahwa proses pembelajaran sains secara sederhana melalui kegiatan bermain membuat anak merasa senang. Melalui kegiatan bermain, tanpa disadari anak sedang melakukan pengamatan dan eksplorasi. Ketika anak sedang mengamati dan bereksplorasi, orangtua mengajukan pertanyaan terkait apa yang sedang diamatinya. Sehingga secara tidak langsung anak mendapatkan pengetahuan dari pengalaman bermain sains.

Pengembangan kegiatan bermain sains pada anak sejak dini akan menimbulkan dimensi sains sebagai sikap. Sehingga diharapkan anak kelak mempunyai sikap-sikap sains yang melekat pada dirinya. Sikap yang dikembangkan dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini disebut dengan sikap ilmiah atau sikap ilmuwan yang ingin dicapai dalam jangka panjang. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang ilmuwan sejati yang dapat membangun diri sendiri, keluarga, bangsa dan negaranya secara benar. (Usman Samatowa, 2018, p.5).

Tujuan dari kegiatan bermain sains pada anak usia dini antara lain (1)mengenalkan dan memupuk rasa cinta kepada alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, (2) memupuk minat pada anak usia dini untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya, (3) mengembangkan aspek-aspek yang terkait dengan ketrampilan sains dasar seperti mengamati, mencari tahu, melakukan, menemukan dan menyampaikan temuannya sehingga pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar dalam diri anak menjadi berkembang, (4) mengembangkan rasa ingin tahu, tekun, terbuka, kritis, mawas diri, bertanggung jawab, bekerjasama dan mandiri dalam kehidupannya, (5) menggunakan teknologi sederhana dan konsep sains yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Ali, 2018, p.26).

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, bunda Dina dan bunda Ana mengemukakan bahwa kegiatan pengenalan sains secara sederhana bekerjasama dengan orangtua yang dilaksanakan oleh anak melalui rekaman video. Anak melakukan kegiatan bermain sains secara sederhana dengan melakukan pengamatan proses pertumbuhan kecambah dari kacang hijau, menanam tanaman dan merawat tanaman. Melalui kegiatan menjaga, menyiram dan mengamati proses pertumbuhan tanaman dari hari ke hari

diharapkan dapat membentuk karakter anak. Karakter yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut dalam pembelajaran sains antara lain sikap kritis, sabar, tekun, teliti dan bertanggungjawab. Dengan demikian pengenalan sains secara sederhana kepada anak menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Pengenalan sains secara sederhana sejak dini dengan bermain secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak. Oleh karena itu Pendidikan Anak Usia Dini melaksanakan proses pembelajaran dengan mengenalkan sains sederhana dengan bermain kepada anak usia dini agar dapat membentuk karakter anak sejak dini. Pendidikan karakter telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada tanggal 2 Mei 2010 disambut baik dan penuh antusias oleh masyarakat Indonesia. Dicanangkannya pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan diharapkan dapat memperbaiki karakter anak Indonesia yang merupakan tugas dan tanggung jawab semua unit di lingkungan pemangku pendidikan yang terkait dengan anak usia dini. Pendidikan karakter sangat penting karena sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan di masyarakat, bangsa dan negara (Hamdani & Beni, 2013, p.29).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di PAUD dengan mengenalkan sains secara sederhana sebagai cara mendidik anak agar dapat mengambil sebuah keputusan secara bijaksana dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya. (Dharma, 2011, p. 30). Hal ini sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti agar anak didik mempunyai kompetensi intelektual, karakter dan suatu keterampilan (Khan, 2010, p.34). Anak sejak usia dini mendapatkan pendidikan karakter akan dapat menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur dan layak diperjuangkan sebagai pedoman dalam bertindak saat berhadapan dengan dirinya sendiri, sesama dan Tuhan secara bebas (Koesoema, 2007, p.5). Dengan demikian pendidikan karakter merupakan suatu proses memberikan bimbingan kepada anak didik agar menjadi manusia seutuhnya dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa (Muchlas & Hariyanto, 2019, p.44).

Dengan terbentuk karakter sejak dini, anak dapat mengetahui nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Hal ini akan mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*) (Hamdani & Beni, 2013, p.3). Adapun tujuan pendidikan karakter untuk anak usia dini dalam Aisyah (2007, p.13-14) antara lain:

- a. Secara prinsipiell dapat membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.
- b. Secara operasional tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, seimbang dan terpadu sehingga dapat mandiri untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Secara institusional apabila diterapkan dengan baik dan komprehensif di sekolah tujuannya agar anak didik lebih disiplin, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, mampu menghargai orang lain, mencintai kebajikan, jujur, sopan dan taat menjalankan perintah agama.
- d. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak agar anak didik mampu membuat keputusan baik dan buruk, dapat memelihara yang baik

dan mewujudkan kebaikan untuk peduli dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. (Muchlas & Hariyanto, 2019, p. 45-46).

Internalisasi pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini melalui pengenalan sains secara sederhana diharapkan dapat membentuk manusia yang: (1) religius, (2) bertanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kreatif, mandiri, mempunyai rasa ingin tahu, (3) peduli sosial dan lingkungan. (Aisyah, 2018, p.35). Dengan demikian implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pengenalan sains secara sederhana adalah menjadikan anak sejak dini mempunyai kualitas moral, kebaikan, sikap kritis dan insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat dan kepatuhan. (Muchlas & Hariyanto, 2019, p.50).

Begitu pentingnya pengenalan sains untuk anak usia dini dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Oleh karena itu pendidik dan orangtua dalam masa pandemi bekerjasama untuk menstimulus dan merangsang pembelajaran sains agar semua aspek perkembangan dan potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Pembelajaran sains di masa pandemi dapat dilaksanakan di rumah. Orangtua membimbing anak dan mengajak serta melibatkan anak secara langsung untuk melakukan eksperimen. Sebaiknya orangtua memberikan pertanyaan terbuka yang dapat ditanyakan kepada anak ketika bermain sains. Pengetahuan yang anak dapat dari kegiatan ini akan lebih melekat karena anak akan lebih mengingat apa yang pernah dilakukannya.

Kegiatan bermain sains yang diberikan kepada anak didik di masa pandemi melalui pembelajaran daring dengan bekerjasama antara orangtua dengan pendidik. Orangtua dapat merekam kegiatan yang telah dilakukan anak untuk diberikan kepada pendidik. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sains untuk membentuk karakter anak sejak dini antara lain:

a. Bermain proses pertumbuhan.

Secara langsung anak dapat mengamati proses sains yang terjadi pada pertumbuhan biji kecambah dari kacang hijau. Sediakan kacang hijau, baskom dan air. Anak diminta untuk menyiram kacang hijau dengan air setiap pagi dan sore hari. Kemudian mintalah anak untuk mengamati secara langsung perubahan yang terjadi pada kacang hijau tersebut hingga menjadi kecambah. Kegiatan ini dapat melatih kesabaran, ketekunan dan ketelitian pada anak.

b. Bermain menanam tanaman

Anak dapat mengamati secara langsung proses sains yang terjadi pada pertumbuhan tanaman. Sediakan pot kecil atau polybag, tanah dan biji bibit tanaman. Isi pot dengan tanah dan ajak anak untuk menanam bibit tanaman. Selanjutnya anak diminta untuk mengamati perubahan yang terjadi dari biji tumbuh menjadi tanaman. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman secara langsung kepada anak untuk mengenal lingkungannya melalui mengamati dan membedakan.

c. Bermain merawat tanaman.

Anak diminta untuk merawat tanaman di lingkungan rumahnya. Sediakan 3 pot berisi tanaman, air dan gayung. 2 pot tanaman tidak disiram dan 1 pot tanaman disiram setiap hari. Anak diminta untuk mengamati secara langsung agar dapat membedakan tanaman yang dirawat dan tanaman yang tidak dirawat. Anak dapat melihat langsung bagaimana hasil dari tanaman yang disiram dengan air. Berikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan yang terjadi.

Melalui kegiatan pengenalan sains secara sederhana yang dilaksanakan oleh anak didik dengan orangtua dapat mengembangkan karakter anak. Anak dapat belajar bertanggung jawab, bersikap kritis, sabar, tekun dan teliti melalui kegiatan mengamati

pertumbuhan kacang hijau, merawat dan menyiram tanaman serta mengamati proses pertumbuhan tanaman dari hari ke hari. Dengan demikian pengenalan sains kepada anak menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan bermain sains sederhana dapat membentuk karakter anak sejak usia dini. Di masa pandemi covid 19 pembelajaran sains dapat dilaksanakan di rumah bersama dengan orangtua. Orangtua dapat membimbing, mengajak dan melibatkan anak secara langsung untuk melakukan eksperimen dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada anak ketika bermain sains. Dengan demikian anak akan mendapatkan pengetahuan secara langsung ketika bermain sains dan akan lebih melekat dalam ingatan anak.

Kegiatan bermain sains di masa pandemi covid 19 dilakukan melalui pembelajaran daring. Orangtua merekam kegiatan yang dilakukan oleh anak dan hasil rekamannya diberikan kepada pendidik. Selama masa pandemi covid 19 orangtua dan pendidik bekerjasama dalam menstimulus dan merangsang pembelajaran sains agar semua aspek perkembangan dan potensi anak dapat berkembang secara maksimal. Pengenalan sains secara sederhana dapat mengembangkan karakter anak sejak dini. Melalui kegiatan mengamati pertumbuhan kacang hijau, merawat dan menyiram tanaman serta mengamati proses pertumbuhan tanaman dari hari ke hari akan membuat anak bertanggung jawab, bersikap kritis, sabar, tekun dan teliti. Anak akan lebih merasa senang dalam kegiatan pengenalan sains secara sederhana. Kegiatan pengenalan sains juga akan lebih bermakna bagi anak. Pengetahuan yang anak dapat dari kegiatan ini akan lebih melekat dan anak akan lebih mengingat apa yang pernah dilakukannya

Daftar Pustaka

- Ali, A.M. 2018. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Asiyah, S., dkk. 2007. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usai Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Eddles-Hirsch, K. 2015. *Phenomenology and Education Research*. International Journal of Advanced Research. 3(8). 251-260. Diunduh tanggal 13 Mei 2020 dari <file:///C:/Users/hp/Downloads/Phenomenology%20and%20educational%20research.h.pdf>
- Fathiyah, dkk. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penendalian Corona Virus disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P).
- Hamid, H & Saebani, B.A. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah, A. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Herni, Z. 2018. Pendidikan Agama Islam Pada PAUD (Penerapan Pembelajaran Sains Pada PAUD). *Jurnal EDudeena*, 2 (1), 1-20. Diunduh dari <file:///C:/Users/hp/Downloads/502-2284-1-PB.pdf> tanggal 11 Mei 2020.

- Holton & Roller. 1958. *Foundation of Modern Physical Sciences, Reading*. Massachusets: Addison-Wesley.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19)*. Diunduh dari <file:///C:/Users/hp/Downloads/SE-Sesjen-Nomor-15-Tahun-2020-2.pdf> pada tanggal 5 Mei 2020.
- Kesuma, D, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khan, Y. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19)*. Diunduh dari [file:///C:/Users/hp/Downloads/surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 4 tahun 2020-2.pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/surat%20edaran%20menteri%20pendidikan%20dan%20kebudayaan%20nomor%204%20tahun%2020-2.pdf) tanggal 5 Mei 2020.
- Nugraha, A. 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Samani, M & Hariyanto. 2019. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, U. 2018. *Metodologi Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. Tangerang: Tira Smart.
- Soelaeman. 1985. *Suatu Upaya Pendekatan Fenomenologis Terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: FPS IKIP Bandung.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuffour, I. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. *Journal of Healthcare Communications*. 2 (4). 1-5. Diunduh dari <https://healthcare-communications.imedpub.com/a-critical-overview-of-interpretative-phenomenological-analysis-a-contemporary-qualitative-research-approach.pdf> pada tanggal 12 Mei 2020.
- Yuksel, Pelin dan Sonel Yildirim. 2015. *Theoretical Frameworks, Methods, and Procedures for Conducting Phenomenological Studies in Educational Settings*. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*. 6 (1). 1-17. Diunduh dari <https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/199867> tanggal 12 Mei 2020